

Intonasi Pembacaan Al-Qur'an: Kritik terhadap Konsep Khafdu Al-Shaut dalam Al Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an

Itmam Aulia Rakhman

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Jl. Jeruk No.9, Kedungcokol, Procot, Kec. Slawi, Kab. Tegal, Jawa Tengah
itmam.aulia@yahoo.com

Abstract

This article discusses the intonation of reciting the Quran and critiques the concept of khafdu al-shaut in the book *Al Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. The concept of khafdu al-shaut, which refers to lowering the intonation of reciting the Quran in certain verses that tend to discredit God in the context of Quranic etiquette. The article highlights the differences of opinion between Ibrahim al-Nakha'i and scholars of Quranic studies regarding the etiquette of reciting the Quran. Furthermore, it emphasizes the importance of understanding the general etiquette of reciting the Quran, which emphasizes raising the recitation of the Quran as a form of reverence towards God. By referring to various sources and scholars' perspectives, this article provides profound insights into the practice of reciting the Quran and the importance of understanding the proper etiquette in reciting the holy book for the Muslim community.

Keywords: Recitation of the Quran, Khafdu al-Shaut, al-Tibyan

Abstrak

Abstrak: Artikel ini membahas intonasi pembacaan Al-Qur'an dan kritik terhadap konsep khafdu al-shaut dalam kitab *Al Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*. Konsep khafdu al-shaut, yang merujuk pada merendahkan intonasi bacaan Al-Qur'an pada ayat-ayat tertentu yang cenderung mendiskreditkan Tuhan dalam konteks adab membaca Al-Qur'an. Artikel ini menyoroti perbedaan pendapat antara Ibrahim al-Nakha'i dan ulama ahli ilmu Al-Qur'an secara umum dalam hal adab membaca Al-Qur'an. Selain itu, artikel ini juga menekankan pentingnya memahami adab membaca Al-Qur'an secara umum, yang menekankan pada mengeraskan bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk ta'aduban terhadap Tuhan. Dengan mengacu pada berbagai sumber dan pandangan ulama, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik membaca Al-Qur'an dan pentingnya memahami adab yang benar dalam membaca kitab suci bagi umat Islam.

Kata kunci: Pembacaan al-Qur'an, Khafdu al-Shaut, al-Tibyan

Copyright (c) 2024 Itmam Aulia Rakhman

✉ Corresponding author: Itmam Aulia Rakhman

Email Address: itmam.aulia@yahoo.com (Jl. Jeruk No.9, Procot, Kec. Slawi, Kab. Tegal, Jawa Tengah)

Received 23 February 2024, Accepted 29 February 2024, Published 6 March 2024

PENDAHULUAN

Dikalangan orang-orang beragama, teks keagamaan merupakan salah satu unsur terpenting untuk mendukung penghayatan iman, amal, dan berkomunikasi dengan kelompok-kelompok agama lain. Di antara teks-teks tersebut, teks kitab suci tentu saja menduduki posisi paling sentral, karena justru dalam teks tersebut terkandung pewahyuan ilahi kepada manusia. Pewahyuan ini bersifat unik, artinya terjadi satu kali untuk selamanya, jadi tak tergantikan. Di kalangan orang-orang muslim, salah satu teks yang paling dikenal tentu adalah al-Qur'an itu sendiri, sebagai pedoman hidup segenap umat manusia. (Mauleman, 2012)

Al-Qur'an adalah *kalam Allah* yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad SAW., membacanya bernilai ibadah, tertulis di antara dua sampul kitab, diriwayatkan secara mutawatir, (manusia dan jin) ditantang untuk membuat surat paling pendek seperti al-Qur'an guna pembuktian kemukjizatannya. (Mujtahid, 2015) Klaim kemukjizatan al-Qur'an adalah untuk membuktikan bahwa

kitab suci ini benar-benar datang dari Allah. Kata-kata yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan kata-kata langsung datang dari Allah secara *verbatim*. Pembuktiannya adalah bahwa tak seorangpun mampu membuat apa yang mirip dengannya atau menandinginya. Agar al-Qur'an proaktif memberi petunjuk pada manusia ke arah jalan yang benar, Tuhan mengutus Nabi Muhammad yang diberi tugas menjadi penyampai dan penjelas bagi al-Qur'an agar ia mudah dipahami manusia. (Wijaya, 2009)

Umat Islam yang memegang teguh keimanannya dan yakin kepada kebenaran al-Qur'an, tidak akan keluar dari hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Sumber utama keteladanan umat Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Al-Qur'an menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan masalah mu'amalah. Apabila dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang menunjuk pada dalil-dalil perbuatan tertentu, maka dalil yang diperlukan akan merujuk pada al-Hadis, sehingga al-Qur'an sering dikatakan sebagai *Kalamullah* yang sifatnya global, sedangkan hadis mengkhususkan, menafsirkan, menjelaskan lebih rinci, dan menguatkannya.

Tantangan kultural dan sosiologis yang tengah dihadapi oleh bangsa saat ini berbeda dari tantangan yang pernah dihadapi oleh bangsa kita tujuh abad yang lalu atau lebih ketika az-Zarkasyi (wafat 794 H) menulis *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, atau ketika asy-Suyuthi (wafat 910 H) menulis *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Tantangan yang menghadang mereka pada saat itu adalah bagaimana mempertahankan memori kultural bangsa, peradaban, dan pemikirannya dalam menghadapi serbuan *Pasukan Salib* dari Barat. Oleh karena itu, karya-karya di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu hadits dicermati sebagai upaya menghimpun berbagai macam tradisi ke dalam wilayah "teks" keagamaan, dan sebagai upaya untuk mempermudah agar dapat dijangkau oleh pembaca dan pencari ilmu. Upaya itu dimaksudkan untuk memfokuskan dan meringkas ilmu-ilmu tersebut agar dapat dikuasai dalam waktu yang singkat dengan usaha yang minimal.

Karya-karya tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dan menjadi rujukan atau referensi utama bagi hampir seluruh studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Bahkan karya-karya ulum al-Qur'an tersebut dianggap sumber ilmu pengetahuan yang sudah lengkap dan sempurna, sehingga tidak menerima pengurangan, perubahan dan pembaruan (*qhair qabil li al-nuqas wa taghyir*). (Dzofir, 2016)

Kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran* membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap umat Islam, karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci al-Quran dari segi membaca, memegang, dan posisi duduk ketika membaca al-Quran. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Perbedaan dengan kitab lain, kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran* lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang sering disepelekan oleh pembaca al-Quran yang dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan harus lebih berhati-hati. Karena berinteraksi dengan al-Quran berarti berinteraksi dengan Allah SWT. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui makalah ini adalah (1) Bagaimana adab membaca Al-Quran dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran*? (2) Bagaimana konsep *Khafdu al-shaut* dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran* dan kritik terhadapnya?

METODE

Penulis menggunakan metode kritik dengan melakukan analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan melakukan penelusuran terhadap konsep khafdu al-shaut yang terdapat dalam kitab Al Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an. Penulis mengidentifikasi konsep khafdu al-shaut sebagai merendahkan intonasi bacaan Al-Qur'an pada ayat-ayat tertentu yang cenderung mendiskreditkan Tuhan dalam konteks adab membaca Al-Qur'an.

Selain itu, penulis juga menyoroti perbedaan pendapat antara Ibrahim al-Nakha'i dan ulama ahli ilmu Al-Qur'an secara umum terkait adab membaca Al-Qur'an. Dengan mengacu pada berbagai sumber dan pandangan ulama, penulis memberikan analisis yang komprehensif untuk memahami konsep khafdu al-shaut dan pentingnya adab membaca Al-Qur'an secara benar. Melalui pendekatan kritik ini, pembaca diperkenalkan pada beragam perspektif dan pemahaman yang mendalam tentang praktik membaca Al-Qur'an dan nilai-nilai etika yang harus diperhatikan dalam membaca kitab suci bagi umat Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritisi konsep khafdu al-shaut dalam kitab Al Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an, dengan fokus pada adab membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep khafdu al-shaut yang melibatkan merendahkan intonasi bacaan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang cenderung mendiskreditkan Tuhan, serta untuk memahami perbedaan pendapat antara Ibrahim al-Nakha'i dan ulama ahli ilmu Al-Qur'an terkait adab membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik membaca Al-Qur'an dan pentingnya memahami etika yang tepat dalam membaca kitab suci bagi umat Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Penyusun kitab *al-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* adalah Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan bin Hussain bin Hizam bin Muhammad bin Juma'ah. Gelarannya (laqobnya) dikenali sebagai muhyiddin dan kunyahnya pula dikenali sebagai Abu Zakariya. (Azizah, 2020) Panggilan termasyhur beliau ialah al-Nawawi karena dinisbatkan pada asal daerahnya Nawa yaitu nama bagi sebuah kampung yang terletak dalam daerah Hauran berhampiran dengan Kota Damaskus, Ibu Kota Syria. (Ismail & Hamid, 2020) Beliau tinggal di Damaskus selama 28 tahun. Beliau mampu menghafal berbagai kitab dalam bidang ilmu nahwu dan ilmu ushul dan sejumlah ilmu yang lainnya di usia yang masih sangat muda. (Al Thanthawi, n.d.) Imam Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal seperti Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ashari, Zainuddin bin Abdud Daim, serta guru-guru lainnya. (Ismail & Hamid, 2020)

Dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran*, Imam al-Nawawi menjelaskan adab-adab membaca al-Qur'an meliputi: khusyuk, ikhlas, memelihara etika, keadaan yang bersih dan suci, menghadap kiblat, mengawali dengan ta'awudz. (Khasanah, 2018) Lebih rinci, Imam al-Nawawi

menjelaskan dalam kitabnya - *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran*- Bab Adab Membaca al-Qur'an (hal. 89) sebagai point penting bahasan dalam kitabnya. Adapun Adab-adab membaca al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Disunahkan membersihkan mulut dan gigi (siwak).
2. Dalam keadaan suci dari hadas kecil, baik dengan wudhu atau tayammum.
3. Disunahkan membaca al-Qur'an di tempat-tempat yang bersih dan suci, seperti masjid, musholla, dan tempat-tempat lainnya. Dan menghindarkan diri dari beberapa tempat kotor yang tidak dianjurkan untuk membaca al-Qur'an seperti toilet/*urinoir*, meskipun beberapa ulama salaf - Ibrahim al-Nakha'i dan Malik- memperbolehkannya (tidak memakruhkan).
4. Menghadap ke arah kiblat (di luar shalat) dengan duduk bersimpuh. (diperbolehkan sambil berdiri atau duduk di atas kursi).
5. Membaca *ta'awudz* di awal pembacaan al-Qur'an.
6. Men-*tadabur*-i makna al-Qur'an.
7. Mengulang bacaan ayat (*tardid al-ayat*) untuk direnungkan/*tadabur* maknanya.
8. Menangis ketika membaca ayat-ayat adzab/ancaman.
9. Membaca al-Qur'an secara tartil.
10. Membaca al-Qur'an dengan *qira'at* yang *mutawatir* (perwayatan suatu kabar secara luas, dari suatu tingkatan ke tingkatan lain, dari awal hingga akhir rangkaian *isnad*, di mana, mustahil menurut akal jika seluruh perawi sepakat berdusta).(Mujtahid, 2015)
11. Mengeraskan bacaan al-Qur'an (*raf'u al-shaut bi al-Qira'ah*) jika tidak ada kekhawatiran untuk *riya'*.
12. Membaguskan suara pada saat membaca al-Qur'an.
13. Menjaga makna al-Qur'an dengan memperhatikan tanda *waqaf* dan *ibtida'*.

Khafdu al-Shaut (dalam penulisan bahasa Arab : خفض الصوت) (Al-Nawawi, 2011) adalah merendahkan intonasi bacaan al-Qur'an pada ayat-ayat tertentu yang cenderung mendiskreditkan Tuhan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *ta'aduban* (etika-akhlak seorang *qori*/hamba terhadap Tuhannya). Adapun ayat-ayat dimaksud antara lain:

QS. At-Taubah [9]: 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?(Qur'an, n.d.)

QS. Al-Maidah [5]: 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَاللَّيِّنَا بَيْنَهُمْ أَلْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.(Qur'an, n.d.)

QS. Maryam [19]: 88

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا

Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak"(Qur'an, n.d.)

QS. Al-Anbiya' [21]: 26

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (Qur'an, n.d.)

Konsep *khafdu al-shaut* (merendahkan intonasi pembacaan al-Qur'an) ini penulis dapatkan dari salah satu qira'at Imam 'Ashim bin Abi al-Najud dengan riwayat Imam Hafs bin Sulaiman dengan metode al-Syatibiyah. Para pengajar al-Qur'an ketika menyimak bacaan murid-muridnya dan sampai pada ayat-ayat tersebut di atas, menganjurkan untuk merendahkan intonasi pembacaan ayatnya sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT. sekaligus pengingkaran atas ungkapan non muslim dalam mempersepsikan Tuhan.

Beberapa Kritik atas Khafdu al-Shaut

Membaca al-Qur'an adalah salah satu sunah dalam Islam dan dianjurkan memperbanyaknya agar setiap muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalunya karena mendapat siraman cahaya Kitab Allah yang dibacanya. Membaca al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapatkan pahala. Para ulama salaf (yang terdahulu), selalu memelihara bacaan al-Qur'an. Di antara mereka ada yang membacanya sampai khatam dalam sehari semalam, bahkan ada yang khatam lebih dari itu. Perintah memperbanyak bacaan dan

mengkhatamkan al-Qur'an itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan individu karena masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda dan tingkatan kepentingan umum yang berlainan pula.

Dalam membaca al-Qur'an, hal-hal yang beririsan dengannya sepatutnya merujuk pada petunjuk Nabi Muhammad SAW. Meskipun konsep *khafdu al-shaut* bertujuan baik, bentuk tatakrama *qori'* (pembaca al-Qur'an) terhadap Tuhannya, namun hal tersebut tidak berdasar pada teks/*nas* al-Qur'an atau pun hadis Nabi SAW. secara khusus. Ketika merujuk lebih dalam pada *kitab al-Tibyan* karya Imam al-Nawawi, beliau mengungkapkan dasar pendapatnya atas *atsar tabi'in*, yakni Syekh Ibrahim al-Nakha'i al-Kufi.

Di sisi lain, konsep *khafdu al-shaut* berpotensi mengaburkan ayat al-Qur'an. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang mendiskreditkan Tuhan sebagai statement orang-orang non-muslim, sepatutnya diketahui oleh orang yang turut mendengarkan bacaan al-Qur'an sembari mentadaburi ayat-ayat al-Qur'an.

Jika tindakan *khafdu al-shaut* sebagai bentuk *ta'aduban*, lalu kenapa pada ayat-ayat yang merendahkan utusan Allah SWT. tidak dianjurkan untuk dibaca secara perlahan, seperti halnya ayat-ayat berikut:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (QS. Al-Hijr [15]: 6).(Qur'an, n.d.)

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ

Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (QS. Asy-Syu'ara [26]:27).(Qur'an, n.d.)

Adab membaca al-Qur'an secara umum adalah mengeraskan bacaan al-Qur'an, karena membacanya dengan suara *jahr* (keras/lantang) lebih utama. Di samping itu, juga dapat membangkitkan semangat dan gelora jiwa untuk lebih banyak beraktivitas, memalingkan perhatian kepada kepada bacaan al-Qur'an, dan membawa manfaat bagi para pendengar serta mengkonsentrasikan segenap perasaan untuk lebih jauh memikirkan, memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca itu.(Al-Qattan, 2013)

Dari beberapa analisis di atas, menunjukkan bahwa akar dari kerancuan konsep *khafdu al-shaut* dalam kitab *al-Tibyan* yang membedakannya dengan kalangan ulama lainnya adalah dipengaruhi oleh pendapat Ibrahim al-Nakha'i. Akarnya bisa dilacak dari beberapa pendapat Ibrahim al-Nakha'i (termaktub dalam *al-Tibyan*) yang cenderung berlawanan dengan pendapat ulama ahli ilmu al-Qur'an pada umumnya tentang pendapatnya memperbolehkan membaca al-Qur'an di tempat-tempat kotor seperti toilet/*urinoir*. Oleh karena itu, dari beberapa dalih seperti disebutkan di atas menunjukkan bahwa konsep *khafdu al-shaut* yang terdapat dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran* karya Imam al-Nawawi kuranglah tepat, bahkan cenderung bertentangan dengan pendapat-pendapat ulama salaf tentang adab membaca al-Qur'an secara umum.

KESIMPULAN

Khafdu al-Shaut (dalam penulisan bahasa Arab : خفض الصوت) adalah merendahkan intonasi bacaan al-Qur'an pada ayat-ayat tertentu yang cenderung mendiskreditkan Tuhan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *ta'aduban* (etika-akhlak seorang *qori*/hamba terhadap Tuhannya).

Adab membaca al-Qur'an secara umum adalah mengeraskan bacaan al-Qur'an, karena membacanya dengan suara *jahr* (keras/lantang) lebih utama. Akar dari kerancuan konsep *khafdu al-shaut* dalam kitab *al-Tibyan* yang membedakannya dengan kalangan ulama lainnya adalah dipengaruhi oleh pendapat Ibrahim al-Nakha'i. Konsep *khafdu al-shaut* yang terdapat dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran* karya Imam al-Nawawi kuranglah tepat, bahkan cenderung bertentangan dengan pendapat-pendapat ulama salaf tentang adab membaca al-Qur'an secara umum.

REFERENSI

- Al-Nawawi, M. A. Z. Y. bin S. (2011). *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*. Dar al-Minhaj.
- Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al Thanthawi, A. (n.d.). *Biografi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an Nawawi* (Vol. 3). Dilariza.
- Azizah, N. R. (2020). *الإشارات في كتاب التبيان في آداب حملة القرآن*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- dkk., A. M. G. (2009). *Metodologi Studi al-Qur'an*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dzofir, M. (2016). Kritik Epistemologi Ulumul Qur'an. *International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 187–193.
- Ismail, I., & Hamid, A. (2020). Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 219–233.
- Khasanah, U. (2018). *Adab Membaca Al-Quran dalam Kitab Attibyan fi Adaabi Hamalatil Quran*. IAIN SALATIGA.
- Mauleman, J. H. (2012). *Membaca al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mujtahid, U. (2015). *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar Mudah dan Praktis*. Solo: Zamzam.
- Qur'an, M. T. Y. Q. (n.d.). *Al-Quddus: Al-Qur'an Karim bi Rosmi al-Utsmani al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Saebani, B. A. (2013). *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*.
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (P. Pelajar (ed.)).
- Zaid, N. H. A. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. LKIS PELANGI AKSARA.